

Pendampingan Mitigasi Bencana Kebakaran pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pulau Morotai

Antony Yohanes¹, Widhyasmaramurti^{2*}

¹Geografi, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia

²Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia

E-mail: widhyasmaramurti.s@ui.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5016>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 28 Dec 2025

Accepted: 17 Jan 2026

Kata Kunci:

Pulau Morotai, Mitigasi, Kebakaran, Perang dunia II, PAR

Keywords:

Morotai Island, Mitigation, Fire, World War II, PAR



ABSTRACT

Kabupaten Pulau Morotai memiliki potensi bahaya kebakaran yang dipengaruhi oleh kondisi iklim ekstrem pada musim kemarau serta karakteristik wilayah sebagai bekas kawasan Perang Dunia II. Kondisi tersebut menjadikan anak-anak sekolah dasar sebagai kelompok rentan perlu mendapatkan edukasi mitigasi kebakaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dasar siswa sekolah dasar mengenai mitigasi bencana kebakaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap observasi, refleksi, pelaksanaan aksi, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Morotai Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran awal siswa terhadap bahaya kebakaran, peran petugas pemadam kebakaran, serta langkah dasar pencegahan dan pelaporan kebakaran. Namun, pemahaman siswa masih berada pada tingkat dasar dan belum mencakup kemampuan teknis mitigasi kebakaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan ini berperan sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran kebencanaan kebakaran.

Morotai Regency faces significant fire hazards influenced by extreme climatic conditions during the dry season and its unique characteristics as a former World War II military area. Elementary school children, as a vulnerable group, therefore require targeted fire mitigation education. This community engagement program aims to enhance elementary students' basic understanding of fire disaster mitigation. The method employed is a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of observation, reflection, action implementation, and evaluation stages. The activities were carried out in several elementary schools in South Morotai District. The results indicate an initial increase in students' awareness of fire hazards, the role of firefighters, and basic steps for fire prevention and reporting. However, students' understanding remains at a basic level and does not yet encompass comprehensive technical skills in fire mitigation. Consequently, this program serves as an initial step in building fire disaster awareness among students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Antony Yohanes et al (2026). Pendampingan Mitigasi Bencana Kebakaran pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pulau Morotai. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5016>

PENDAHULUAN

Kabupaten Pulau Morotai merupakan daerah yang rawan bencana dikarenakan wilayahnya yang memiliki kondisi geologis yang kompleks. Kondisi geologi Pulau Morotai dipengaruhi sesar-sesar kecil dan aktivitas tektonik dari beberapa lempeng utama dan lempeng kecil yang membentuk zona subduksi, yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Philippine, Lempeng Sangihe, dan Lempeng Laut Maluku (Ningrum et al., 2022). Keempat lempeng ini memiliki gerakan rata-rata 12 cm yang memiliki potensi

untuk terjadinya patahan sehingga dapat menimbulkan bencana tsunami maupun gempa bumi (Lessy & Bemba, 2019). Selain bencana geologi, lokasi Pulau Morotai yang dikelilingi lautan menyebabkan pembentukan awan dan hujan dipengaruhi kondisi alam dan rentan terhadap perubahan iklim baik regional maupun global (Muksin, 2022). Hal itu dapat menimbulkan bencana meteorologis berupa hujan ekstrim saat musim hujan maupun panas ekstrim saat musim kemarau. Akan tetapi, di samping potensi bencana alam tersebut, Pulau Morotai memiliki kondisi unik yang membedakannya dengan daerah lain yang rawan bencana di Indonesia, yaitu status pulau sebagai bekas pangkalan militer Sekutu pada Perang Dunia II (PD II)

Pulau Morotai di masa PD II merupakan pangkalan militer Pasukan Sekutu dalam upaya penyerangan terhadap kekuatan militer Jepang di Philipina. Pasukan Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Douglas Mac. Arthur berhasil merebut Morotai dari pasukan Jepang dan menjadikannya pangkalan utama (Mansyur, 2016). Sejak adanya pendudukan oleh militer, Pulau Morotai menyimpan berbagai peralatan dan fasilitas perang yang masih tersebar. Hal ini menjadikan bencana kebakaran di Morotai memiliki tingkat risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Kebakaran yang terjadi di area yang mengandung amunisi aktif berpotensi memicu ledakan masif yang dapat berdampak secara luas dan berisiko tinggi. Kebakaran di Morotai dapat disebabkan oleh faktor alam maupun kelalaian manusia. Salah satu faktor alam yang berperan adalah suhu udara yang tinggi pada musim kemarau, yang diperberat oleh fenomena El Niño. Fenomena ini menyebabkan penurunan curah hujan secara drastis hingga mencapai kategori kering serta meningkatkan suhu udara secara signifikan (Muksin, 2022). Selain itu, kondisi meteorologis Kabupaten Pulau Morotai yang rentan terhadap pengaruh perubahan iklim global, khususnya ENSO, turut memperbesar potensi terjadinya kebakaran pada periode cuaca ekstrem (Mudho et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan vegetasi kering, seperti rerumputan yang masih banyak ditemukan di wilayah Morotai, menjadi sangat mudah terbakar. Kondisi ini tidak sekedar fenomena alam, tetapi berubah menjadi ancaman serius bagi aktivitas sosial ekonomi masyarakat terutama seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pemanfaatan ruang di Pulau Morotai.

Setelah PD II usai yang dilanjutkan dengan masa kemerdekaan Indonesia, Pulau Morotai terus berkembang, dimulai dari ditetapkan sebagai bagian dari Kabupaten Halmahera Utara hingga diberi otonomi daerah sebagai Kabupaten pada tahun 2008. Sejak berkembang menjadi Kabupaten, Pulau Morotai mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk yang pesat ini tidak diimbangi dengan pengetahuan memadai tentang peninggalan bekas PD II yang tersebar di berbagai lokasi. Penemuan ranjau, granat, dan peralatan senjata bekas perang dunia lainnya banyak ditemukan masyarakat terutama saat membersihkan lahan pertanian atau menggali pondasi rumah mereka. Hal ini yang menjadi potensi bahaya ketika terjadi kebakaran, masyarakat tidak mengetahui apakah di tanah mereka terdapat bahan peledak atau tidak. Maka dari itu, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Indonesia di Pulau Morotai berfokus kepada upaya pencegahan bencana kebakaran yang dapat terjadi di tengah masyarakat, khususnya bagi anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang awam terhadap pengetahuan akan proses kebakaran akibat amunisi Pascaperang Dunia II yang masih tersebar secara bebas di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Kegiatan untuk pencegahan bencana kebakaran kepada anak-anak SD tersebut merupakan bentuk program pengabdian masyarakat. Program pengabdian masyarakat terkait mitigasi bencana kebakaran umumnya dilakukan dalam bentuk pendampingan kepada masyarakat. Pendampingan kepada masyarakat telah dilakukan sebelumnya di berbagai daerah di Indonesia, seperti kegiatan yang dilakukan oleh (Larasati et al., 2024) dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Mitigasi Bencana Kebakaran di SDN Bluru Kidul 2”. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengurangi risiko dan dampak kerugian yang ditimbulkan bencana kebakaran terhadap kelompok rentan khususnya anak SD. Selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Juniansyah et al., 2024) dengan judul “Program Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kebakaran untuk Siswa SDN Cikahuripan”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa terhadap kebakaran. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Edukasi Kesiapsiagaan dan Mitigasi Kebakaran untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa SDN Pejaten Barat 11 Jakarta” yang dilakukan oleh (Nabiila et al., 2025) juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SDN Pejaten Barat 11 Jakarta melalui edukasi interaktif mengenai kebakaran.

Akan tetapi, program pengabdian masyarakat sebelumnya berfokus di wilayah Indonesia bagian barat, dan mitigasi dilakukan untuk kebencanaan kebakaran yang umumnya murni karena kelalaian

manusia. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang berlokasi di Kabupaten Pulau Morotai, yang terdapat di timur Indonesia yang berada di provinsi Maluku Utara serta termasuk kedalam wilayah 3T. Secara umum, wilayah 3T identik dengan berbagai keterbatasan, seperti akses internet, infrastruktur, literasi digital, serta minimnya pelatihan dan pendampingan bagi guru (Hi. Muhammad et al., 2025). Selain itu, Morotai juga memiliki sejarah bekas pangkalan dan area PD II dengan potensi bahaya amunisi dan bahan peledak sisa perang. Kondisi yang khas ini menimbulkan kebutuhan pendekatan mitigasi kebakaran yang berbeda, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan studi dalam konteks tersebut.

Latar belakang permasalahan dari program pengabdian masyarakat ini adalah masih rendahnya pemahaman anak-anak SD di Kabupaten Pulau Morotai mengenai bencana kebakaran. Kondisi ini menjadi krusial mengingat Pulau Morotai memiliki tingkat kerawanan kebakaran yang tinggi akibat suhu panas ekstrem saat musim kemarau, serta keberadaan sisa amunisi dan peralatan PD II yang masih tersebar di lingkungan permukiman. Sasaran program pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak SD yang merupakan kelompok rentan, sehingga diperlukannya pendampingan untuk menambah pengetahuan mereka agar bencana kebakaran dapat dicegah. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak SD di Kabupaten Pulau Morotai mengenai mitigasi bencana kebakaran sebagai upaya pencegahan dan pengurangan risiko sebelum bencana terjadi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait pendampingan mitigasi yang dilaksanakan di Pulau Morotai ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih dikarenakan melibatkan partisipasi aktif peserta dalam seluruh proses penelitian, sehingga meningkatkan kesadaran serta memperkuat peran aktif mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Erwin et al., 2024). Peserta aktif dalam program pendampingan masyarakat ini, yang juga merupakan obyek pendampingan, adalah siswa-siswa SD di Kecamatan Morotai Selatan. Kecamatan Morotai Selatan merupakan salah satu dari 5 kecamatan di Kabupaten Pulau Morotai, selain Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kecamatan Morotai Utara, Kecamatan Morotai Timur, dan Kecamatan Morotai Jaya. Pemilihan Kecamatan Morotai Selatan karena memiliki dukungan layanan pendidikan gratis, khususnya pendidikan. Oleh sebab itu, Tim Universitas Indonesia memiliki kemudahan dalam mendapatkan dukungan untuk melakukan pengabdian masyarakat dari 3 Sekolah Dasar di Kecamatan Morotai Selatan, Ketiga Sekolah Dasar itu adalah SD Muhammadiyah, SDN Unggulan 1 Pulau Morotai, SD GMIH (Gereja Masehi Injili di Halmahera). Pendekatan PAR kepada siswa-siswa SD tersebut dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu: 1) observasi, 2) refleksi, 3) pelaksanaan aksi, dan 4) evaluasi.

Tahapan pertama yaitu tahapan pendampingan awal untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang bencana dan mitigasi kebakaran. Tahapan ini dilakukan di hari pertama dari 2 hari pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini juga dapat dikategorikan sebagai *pre-test* atau tes awal pengetahuan (Kartika Sari et al., 2025) untuk menguji pengetahuan siswa terkait kebencanaan, khususnya kebakaran. Hasil tahapan ini merupakan bentuk hasil dari tahap observasi kepada obyek pengabdian masyarakat.

Tahapan kedua, ketiga, dan keempat dilakukan di hari yang berbeda, atau hari kedua program pengabdian masyarakat. Tahapan kedua, atau refleksi, dilakukan berdasarkan hasil observasi selama pendampingan awal berlangsung. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode penyampaian materi dan tingkat keterlibatan peserta.

Tahapan ketiga adalah pendampingan lanjutan, dalam bentuk pelaksanaan aksi. Siswa-siswa SD diminta untuk dapat melakukan aksi pencegahan kebakaran melalui kegiatan simulasi. Pemilihan kegiatan simulasi pencegahan kebakaran sebagai bentuk pelaksanaan aksi diharapkan dapat membuat para siswa lebih aktif, dan lebih mudah mengerti paparan mitigasi bencana yang disampaikan.

Tahapan yang terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa peserta yang telah mengikuti kegiatan. Tahapan ini dapat dikategorikan sebagai *post-test* atau tes akhir setelah pemberian materi (Ria Nuryanti, 2019), untuk menggali seberapa jauh peningkatan pemahaman mereka terhadap program mitigasi bencana kebakaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat dari Universitas Indonesia berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan mitigasi bencana kebakaran kepada siswa-siswi SDN di Kecamatan Morotai Selatan. Mereka dibantu oleh penyuluh kegiatan mitigasi kebencanaan dari dinas-dinas terkait, yaitu: Dinas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Perlindungan Masyarakat (Linmas), dan Pemadam Kebakaran (Damkar). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu pada tanggal 21 Oktober 2025 untuk Tahap Observasi, dan 23 Oktober 2025 untuk Tahap Refleksi, Tahap Pendampingan Lanjutan, dan Tahap Evaluasi.

Tahapan Observasi

Tahapan ini dilakukan dengan memberi materi di depan kelas yang dilakukan oleh pihak Damkar sebagai penyuluh seperti tampak pada Gambar 1. Materi yang diberikan berupa pelatihan dasar mitigasi kebakaran, meliputi pengenalan konsep api dan proses terjadinya api, pengertian kebakaran, penyebab dan dampak kebakaran, fenomena kebakaran, serta langkah-langkah mitigasi dan saat terjadi kebakaran. Selain itu, siswa juga diberikan materi pengenalan alat pemadam api ringan (APAR). Di akhir sesi penyuluhan, siswa-siswa SD ditanyai terkait pengetahuan mereka akan materi. Pertanyaan pengetahuan awal atau observasi tersebut, seperti: 1) apa yang mereka ketahui tentang Damkar, 2) bagaimana cara menghindari kebakaran, 3) apa alat-alat untuk mematikan api di saat kebakaran terjadi? Pertanyaan yang diajukan tersebut, seperti halnya *pre-test*. Pertanyaan dilakukan dengan cara lisan, dalam bentuk interaktif, untuk dijawab bersama-sama.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Tahapan Refleksi

Berdasarkan hasil dari tahap observasi, dilakukanlah evaluasi terhadap kegiatan pendampingan yang telah dilakukan. Metode pemaparan materi di dalam kelas dinilai belum optimal dikarenakan banyak siswa-siswi yang menunjukkan penurunan fokus dan akhirnya terdistraksi dengan hal-hal yang lain pada saat pemaparan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara satu arah tidak terlalu efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan konsentrasi siswa-siswi Sekolah Dasar (Annisa & Mailani, 2023). Temuan ini menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk menyesuaikan metode pendampingan dengan menambahkan unsur peragaan alat, simulasi kebakaran, serta keterlibatan langsung petugas pemadam kebakaran agar pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Tahap Pendampingan Lanjutan

Tahap pelaksanaan aksi dilakukan melalui rangkaian kegiatan. Pertama adalah ceramah, kedua peragaan alat, dan ketiga simulasi kebakaran.

Ceramah

Ceramah disampaikan oleh petugas Damkar dan perwakilan masyarakat lokal kepada siswa-siswi SD yang berfokus pada himbauan untuk tidak bermain api sembarangan seperti tampak pada Gambar 2. Siswa diingatkan untuk tidak bermain api secara sembarangan, baik di sekolah, rumah maupun di pekarangan atau kebun, mengingat kondisi lingkungan sekitar yang terdapat banyak rumput kering yang mudah terbakar serta potensi keberadaan sisa-sisa amunisi atau bahan peledak bekas PD II.



Gambar 2. Ceramah

Peragaan Alat

Kegiatan pengenalan dan peragaan peralatan dilakukan oleh petugas Damkar dengan menjelaskan berbagai jenis peralatan yang digunakan dalam penanganan kondisi kebakaran dan kondisi darurat lainnya. Peralatan yang diperkenalkan berupa: 1) kapak yang digunakan untuk membuka akses saat terjadi kebakaran di dalam ruangan, 2) alat penjepit untuk penanganan ular, 3) berbagai jenis nozzle, selang, dan 4) alat pemadam api ringan seperti pada Gambar 3. Setelah pengenalan alat, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi proses pemasangan selang dan nozzle pada mobil pemadam kebakaran serta bagaimana mekanisme alat tersebut di mobil Damkar.



Gambar 3. Pengenalan perlengkapan pemadam kebakaran

Selain itu, petugas juga memperagakan berbagai jenis kostum pemadam, seperti: 1) seragam pemadaman kebakaran, 2) baju anti panas yang digunakan dalam penanganan kebakaran, dan 3) baju anti lebah yang digunakan untuk mengusir sarang lebah seperti pada Gambar 4. Peragaan seragam dilakukan dengan cara petugas mengenakan seragam dan berkeliling di area sekolah, sehingga siswa dapat melihat dan memegang secara langsung seragam yang dimiliki oleh Damkar.



Gambar 4. Pengenalan Seragam Damkar

Simulasi Kebakaran

Setelah semua materi dan alat sudah dijelaskan semua, rangkaian selanjutnya adalah simulasi. Simulasi kebakaran dimulai dengan membakar ban bekas seperti pada Gambar 5, sehingga ban yang terbakar tersebut menghasilkan asap untuk menghadirkan suasana kebakaran yang asli.



Gambar 5. Pembuatan asap dengan membakar ban bekas

Setelah itu, salah satu siswa diminta untuk menghubungi nomor darurat Damkar untuk datang memadamkan api seperti pada Gambar 6. Kemudian setelah ditelpon, anggota Damkar beserta mobilnya masuk ke dalam area sekolah untuk memadamkan api.



Gambar 6. Simulasi pelaporan kebakaran

Setelah mobil pemadam kebakaran memasuki area sekolah, dilakukan proses pemadaman api. Pada saat simulasi pemadaman berlangsung menggunakan mobil pemadam kebakaran. Terdapat juga simulasi petugas pemadam kebakaran yang jatuh pingsan saat memadamkan api seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Simulasi pemadaman api dan jatuhnya korban

Selanjutnya, dipertunjukkan simulasi anggota pemadam kebakaran lainnya melakukan tindakan pertolongan pertama dan evakuasi korban. Pemberian pertolongan pertama dan evakuasi korban merupakan bentuk simulasi yang mengikuti prosedur keselamatan yang sesuai dengan kondisi riil. Setelah itu, korban dibawa ke tempat yang aman seperti terlihat pada Gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Simulasi evakuasi korban

Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa siswa-siswi yang telah mengikuti rangkaian kegiatan sebagai bentuk *post-test*. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman pada siswa. Pada awalnya, sebagian besar siswa belum mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi kebakaran dan

siapa itu petugas pemadam kebakaran. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai memahami hal-hal dasar, seperti mengenali petugas pemadam kebakaran dari seragamnya, mengetahui bagaimana menghubungi pemadam kebakaran jika terjadi kebakaran dan cara menghindari kebakaran. Akan tetapi, siswa belum memahami mengenai penggunaan APAR karena APAR merupakan alat yang berat untuk digunakan oleh anak-anak SD, dan mereka juga belum terlalu memahami tindakan yang harus dilakukan apabila terjebak dalam kebakaran, serta cara menolong korban kebakaran. Oleh sebab itu, dapat dikatakan jika peningkatan pemahaman yang diperoleh masih bersifat mendasar dan belum mendalam.



Gambar 9. Tahap Evaluasi

Dari keempat tahapan PAR yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan jika program pengabdian masyarakat kepada anak-anak SD ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait kebencanaan kebakaran. Siswa diharapkan dapat mengenal tahapan-tahapan pencegahan kebakaran sehingga mereka nantinya dapat mencegah terjadinya kebakaran menjadi lebih besar jika mereka sejak awal mampu melakukan mitigasi bencana kebakaran.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Morotai Selatan mampu meningkatkan pemahaman dasar siswa mengenai mitigasi bencana kebakaran melalui penerapan metode Participatory Action Research (PAR). Siswa yang sebelumnya memiliki pengetahuan terbatas tentang kebakaran dan peran pemadam kebakaran, setelah kegiatan berlangsung mampu mengidentifikasi penyebab kebakaran, mengetahui proses mitigasinya dengan menghubungi pemadam kebakaran, dan pastinya mereka mampu menyadari pentingnya tidak bermain api secara sembarangan, khususnya di lingkungan yang memiliki risiko tinggi akibat keberadaan sisa amunisi Perang Dunia II. Meskipun peningkatan pengetahuan masih berada pada tingkat dasar, kegiatan ini berperan sebagai langkah awal bagi anak-anak lingkup Sekolah Dasar dalam membangun kesadaran kebencanaan dan pencegahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Espedisi Patriot di Kabupaten Pulau Morotai dari Universitas Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Dinas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Perlindungan Masyarakat (Linmas), dan Pemadam Kebarakan (Damkar) Pulau Morotai yang sudah berkenan untuk bekerja sama, kepada Kementerian Transmigrasi untuk pembiayaan Program Ekspedisi Patriot, dan Direktorat Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Sosial Universitas Indonesia sebagai Tim Pengelola Ekspedisi Patriot Universitas Indonesia yang selalu mendampingi pelaksanaan kegiatan di lapangan dan memastikan jika kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Morotai berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1130>
- Hi. Muhammad, F., Djaguna, F., & Sarapung, R. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Wilayah 3T: Studi Kasus SD Negeri Juanga, Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.D), 379–390.

- <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12910%0A>
- Juniansyah, M. A., Rusdiansyah, N., Fadhilah, N. H. K., & Nuraisah, S. (2024). Sciences du Nord Community Service Program Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kebakaran untuk Siswa SDN Cikahuripan, Sukabumi Sciences du Nord Community Service. *Sciences Du Nord Community Service*, 01(02), 45–50.
- Kartika Sari, F., Sari Faradiba, S., Kurniawan Suwardi, W., Puspita, N., & Matematika, P. (2025). *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pendampingan Soft Skill Awareness: Komunikasi Efektif bagi Siswa Corespondensi Author History Artikel*. 8.
- Larasati, R. D., Susanti, P. P., Ahmad, D. S., Brylyani, D. A., & Nafi'ah, B. A. (2024). Meningkatkan Pemahaman Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Mitigasi Bencana Kebakaran Di SDN Bluru Kidul 2. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 110–114.
- Lessy, M. R., & Bemba, J. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Rentan Bencana Melalui Sosialisasi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Di Desa *Jurnal Pengamas*, 2(1), 34–44. <https://core.ac.uk/download/pdf/267890317.pdf>
- Mansyur, S. (2016). Tinggalan Perang Dunia II Dan Konseptualisasi Museum di Morotai. *Kapata Arkeologi*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24832/kapata.v9i1.195>
- Mudho, H. T., Azies, I. A., Setiyadi, J., Kisnarti, E. A., & Pranowo, W. S. (2025). Karakteristik Tinggi Gelombang Laut di Perairan Halmahera Utara dan Morotai pada Periode Waktu ENSO Tahun 2012-2021. *Jurnal Kelautan Tropis*, 28(1), 11–24. <https://doi.org/10.14710/jkt.v28i1.25192>
- Nabiila, A. A. N., Zahra, N. A., & Callula, D. (2025). *Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sdn Pejaten Barat 11 Jakarta*. 09(02), 1185–1197.
- Ningrum, R. W., Amelia, R. N., Taib, S., Achmad, R., & Aswan, M. (2022). Mapping of Seismic Vulnerability Potential for Earthquake Disaster Migitation in South Morotai. *Jurnal Geoelebes*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.20956/geoelebes.v6i1.19150>
- Ria Nuryanti. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Romawi Bagi Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB. *JASSI_anakku*, 20(1), 44.